

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu analisis faktor-faktor determinan *length of stay* wisatawan di Kota Bandung, maka didapatkan kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menentukan *length of stay* wisatawan di Kota Bandung adalah latar belakang pendidikan dan kualitas akomodasi yang diambil oleh wisatawan. 2 faktor tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *length of stay* wisatawan dari 19 faktor yang diteliti, yaitu usia, frekuensi kunjungan, jumlah *travel companion*, persepsi jarak, wisata belanja, wisata museum, taman kota, wisata bersejarah, wisata kuliner, persepsi terhadap kebersihan, persepsi terhadap keamanan, persepsi terhadap fasilitas, persepsi terhadap cuaca, motivasi untuk berlibur, tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, perencanaan, latar belakang pendidikan, dan kualitas akomodasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa faktor yang memengaruhi *length of stay* wisatawan di Kota Bandung adalah latar belakang pendidikan dan kualitas akomodasi. Latar belakang pendidikan wisatawan menjadi faktor penentu *length of stay* wisatawan di Kota Bandung berarti bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan wisatawan, maka akan semakin panjang pula *length of stay* mereka. Hal yang melatarbelakangi faktor tersebut adalah adanya *novelty-seeking* yang timbul apabila wisatawan dengan tingkat pendidikan tinggi berwisata di Kota Bandung. *Novelty-seeking* merupakan suatu perilaku tentang bagaimana seseorang mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi suatu hal. Dengan kata lain, wisatawan tersebut cenderung akan mengeksplorasi dan mempelajari hal-hal yang mereka temui ketika sedang berwisata di Kota Bandung. Oleh karena itu, *length of stay* mereka pun akan bertambah.

Selanjutnya adalah kualitas akomodasi yang digunakan oleh wisatawan. Kualitas akomodasi berbeda dengan jenis akomodasi. Indikator ini tergantung dengan persepsi kepuasan masing-masing wisatawan terhadap akomodasi yang

digunakan. Wisatawan yang menggunakan hotel ketika berwisata di Kota Bandung tidak selamanya puas dengan kualitas yang dirasakan. Begitu pun halnya dengan wisatawan yang menggunakan *home stay* atau rumah kerabat. Dengan demikian, persepsi terhadap kualitas akomodasi berpengaruh terhadap *length of stay* wisatawan. Semakin puas dan nyaman wisatawan terhadap akomodasi yang digunakan ketika berwisata di Kota Bandung, maka akan semakin panjang pula *length of stay* mereka.

5.2 Rekomendasi

Setelah dilakukan analisis dan mendapatkan hasil temuan yang sudah diuraikan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi mengenai faktor-faktor determinan *length of stay* wisatawan di Kota Bandung. Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Daya tarik wisata yang ada di Kota Bandung sudah sangat beragam dan memiliki kualitas yang relatif baik. Akan tetapi, masih banyak daya tarik wisata yang tidak memiliki aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Kebanyakan daya tarik wisata di Kota Bandung hanya menjual atraksi saja tanpa memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk *on hand experience* atau turut serta dalam aktivitas dalam menunjang penambahan *length of stay*. Oleh karena itu, lebih baik bagi masing-masing manajemen daya tarik wisata untuk menyusun aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung.
2. Salah satu keunggulan Kota Bandung adalah kulinernya. Akan tetapi, masih banyak wisatawan yang merasa bahwa harga yang dipatok penjual tidak sebanding dengan kualitas makanan atau minuman yang disediakan. Oleh karena itu, diharapkan bagi para pengusaha kuliner untuk lebih mengedepankan cita rasa atau kualitas dari makanan atau minuman yang dijual.
3. Bagi pemerintah, diharapkan agar sedikit demi sedikit mampu mengatasi masalah kemacetan di Kota Bandung. Hal ini sangat esensial, karena kemacetan yang berada pada banyak titik akan berpengaruh terhadap kepuasan berwisata wisatawan. Kepuasan berwisata akan berimplikasi terhadap *length of stay* mereka.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak keterbatasan yang peneliti rasakan dalam keseluruhan proses pengerjaan penelitian. Salah satunya adalah keterbatasan literatur mengenai metode yang digunakan, yaitu Regresi Binomial Negatif. Belum banyak penelitian di Indonesia yang membahas kepariwisataan menggunakan metode Regresi Binomial Negatif, sehingga peneliti harus banyak membaca penelitian internasional dalam bahasa Inggris yang kemudian melakukan pemahaman secara mandiri. Tidak hanya itu, demi memahami metode Regresi Binomial Negatif yang dimaksud, peneliti mengirim pos elektronik secara langsung untuk menanyakan beberapa hal yang perlu dipahami ke beberapa penulis artikel yang juga menggunakan metode Regresi Binomial Negatif, akan tetapi karena kesibukan para penulis tersebut, menyebabkan pos elektronik yang dikirimkan dibalas dengan lama. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah lebih dari 50% responden dalam penelitian ini didapatkan melalui *online*, yaitu *google form*, sehingga peneliti tidak dapat memantau secara langsung jawaban dari responden, sehingga dikhawatirkan terjadi bias dalam pengisian kuesioner.